

PENINGKATAN PEMAHAMAN GENERASI Z TERHADAP SEKTOR PERKEBUNAN KAKAO INDONESIA UNTUK MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS

Untari Narulita Madyar Dewi^{1*}, Ganjar Widhiyoga², Hasna Wijayati³

^{1,2,3}Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia

untari.narulita.madyar@unisri.ac.id¹, ganjar.widhiyoga@unisri.ac.id², hasna.wijayati@unisri.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan yang diangkat dalam pengabdian ini adalah minimnya pemahaman dan partisipasi generasi Z dalam sektor perkebunan kakao di Indonesia. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa mayoritas petani kakao berusia lebih dari 40 tahun. Hal ini tidak selaras dengan prestasi Indonesia sebagai negara terbesar keenam dalam produksi kakao dunia. Selain itu, pada Tahun 2015, Indonesia juga telah meratifikasi agenda pembangunan berkelanjutan global atau *Sustainable Development Goals*. Di mana salah satu tujuan dari SDGs adalah mendukung pertanian yang berkelanjutan. Solusi dari permasalahan ini dengan memberikan edukasi dan sosialisasi kepada pelajar SMA dan mahasiswa se-Kota Surakarta sebanyak 108 peserta. Pemahaman dan kesadaran terhadap peluang besar pada sektor perkebunan kakao Indonesia adalah tujuan utama pengabdian. Kegiatan ini dilakukan secara daring selama satu hari. Selain itu, terdapat pendampingan kepada para peserta dalam memahami materi yang diberikan. Narasumber dalam kegiatan ini berasal dari kalangan praktisi dan akademisi. Pasca edukasi dan sosialisasi sebesar, 84,75% peserta telah memahami materi mengenai sektor perkebunan kakao Indonesia, di mana sebelumnya hanya memperoleh persentase 39,76%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi ini membuka pemahaman generasi Z terhadap sektor perkebunan kakao di Indonesia.

Kata Kunci: Generasi Z; Komoditas Kakao Indonesia; Pembangunan Berkelanjutan

Abstract: *The problem raised in this service is the lack of understanding and participation of Generation Z in the cocoa plantation sector in Indonesia. A study states that the majority of cocoa farmers are over 40 years old. This is not in line with Indonesia's achievement as the sixth largest country in world cocoa production. In addition, in 2015, Indonesia has also ratified the global sustainable development agenda or the Sustainable Development Goals. One of the goals of the SDGs is to support sustainable agriculture. The solution to this problem is by providing education and outreach to high school students and students throughout the city of Surakarta as many as 108 participants. Understanding and awareness of the great opportunities in the Indonesian cocoa plantation sector is the main goal of service. This activity is carried out online for one day. In addition, there is assistance to the participants in understanding the material provided. The resource persons in this activity came from practitioners and academics. After education and socialization, 84.75% of participants had understood the material regarding the Indonesian cocoa plantation sector, where previously only 39.76% were obtained. This shows that these educational and outreach activities have opened the understanding of Generation Z to the cocoa plantation sector in Indonesia.*

Keywords: *Generation Z; Cocoa; Sustainable Development Goals*



Article History:

Received: 11-12-2021

Revised : 05-01-2022

Accepted: 05-01-2022

Online : 14-02-2022



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pengabdian ini berfokus pada salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diratifikasi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2015 (SDGs, 2015). Tujuan kedua dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan global berisi upaya dunia untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan perubahan nutrisi yang lebih baik serta mendukung adanya pertanian yang berkelanjutan (SDGs, 2017). Data *International Cocoa Organization* (ICCO) tahun 2019, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan produsen kakao terbesar keenam dunia setelah Pantai Gading, Ghana, Ekuador, Kamerun, dan Nigeria (ICCO, 2020).

Sektor perkebunan kakao Indonesia menjadi salah satu sub sektor pertanian yang telah berkontribusi penting dalam peningkatan ekonomi Indonesia (Joachim, 2016). Berdasarkan data BPS tahun 2019, menyebutkan adanya kontribusi perekonomian dalam negeri pada sektor pertanian yang mencapai 12,72% (BPS, 2019). Sektor perkebunan kakao menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Pada tahun 2019, Indonesia mampu memproduksi kakao hingga 775 ribu ton per tahun. Hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen kakao terbesar keenam dunia. Biji kakao ini mampu bersaing dengan ekspor unggulan Indonesia seperti gas dan minyak bumi. Tujuan ekspor kakao Indonesia diantaranya ke negara-negara di Eropa, Asia, Amerika, Australia, dan Afrika (Nurfadillah, 2021).

Dengan prestasi tersebut, tentu pemerintah Indonesia telah berupaya untuk memperhatikan para petani kakao melalui program kerja sama dari Kementerian Dalam Negeri dengan *Swiss State Secretariat for Economic Affairs* (SECO). Kerja sama ini menciptakan sebuah program yang bernama *Sustainable Cocoa Production Program* untuk memberikan kesejahteraan kepada petani kakao di Indonesia. Disamping itu, SCPP ini juga memiliki agenda utama yaitu meningkatkan pendapatan petani kakao hingga 75% dan berupaya mengurangi emisi karbondioksida sampai 30%. Agenda utama SCPP ini berkorelasi dengan program 3P atau *People, Profit, and Planet*. Program 3P menjadi salah satu indikator kinerja guna memonitoring kontribusi aktif SCPP dalam mewujudkan sebelas dari 17 tujuan SDGs (Kemendagri, 2021).

Keberadaan Indonesia diantara negara-negara pengeksport kakao dunia tidak diragukan lagi. Hingga pada tahun 2022 mendatang, Indonesia terpilih menjadi tuan rumah agenda konferensi dunia atau *World Cocoa Conference* (WCC, 2020). Kendati demikian, salah satu permasalahan yang akan disoroti oleh tim pengabdian kali ini berkaitan dengan minimnya minat dan partisipasi generasi Z dalam sektor perkebunan kakao di Indonesia. Hal ini disebutkan dalam penelitian bahwa rata-rata usia petani kakao Indonesia di atas 40 tahun. Pernyataan ini didukung dengan materi yang disampaikan oleh Wednes Aria dalam webinar series mengenai strategi pengolahan kakao dari biji menuju bar chocolate (UGM, 2020).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mondelez Indonesia bekerjasama dengan Universitas Gadjah Mada dan SurveyMeter tahun 2016 yang mengambil tema penelitian 'tingkat penurunan minat dan kontribusi generasi muda Indonesia dalam sektor pertanian' (Heriyanto, 2016). Adanya anggapan bahwa pekerjaan dan profesi pada sektor pertanian ini tidak mampu menjamin keberlangsungan hidup di masa depan (Angga & Ardana, 2020). Di satu sisi, kurangnya dukungan kepada generasi muda dalam menekuni bidang pertanian menjadi kekhawatiran tersendiri (Republika, 2016). Hal lain yang juga ditegaskan bahwa masih rendahnya tingkat kontribusi generasi muda untuk bekerja secara langsung maupun membantu orang tua di sektor pertanian (Salamah, 2021). Persentase partisipasi generasi muda Indonesia yang bekerja secara langsung pada sektor kakao hanya sebesar 4% untuk kelompok usia 18-24 tahun dan 21% untuk kelompok usia 25 hingga 31 tahun (SurveyMeter, 2016). Sementara untuk persentase partisipasi generasi muda Indonesia yang ikut membantu orang tua atau pihak lain sejumlah 31% pada kelompok usia 18 hingga 24 tahun dan 25% untuk kelompok usia 25 hingga 35 tahun (Heriyanto, 2016).

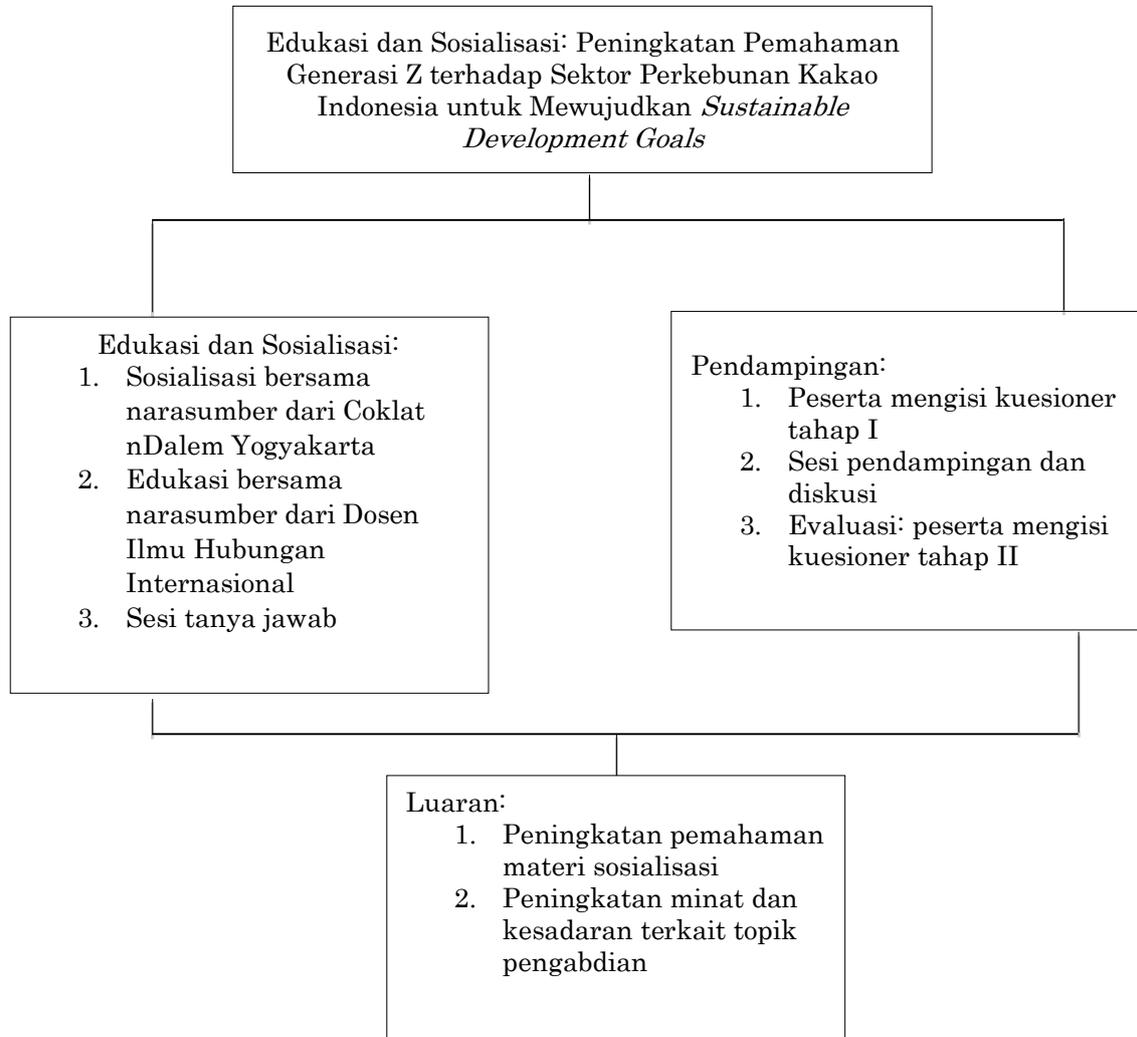
Berawal dari gagasan tersebut, tim pengabdian bermaksud untuk mengadakan edukasi dan sosialisasi dalam rangka "Peningkatan Pemahaman Generasi Z Terhadap Sektor Perkebunan Kakao Indonesia Untuk Mewujudkan *Sustainable Development Goals*". Berkenaan dengan aturan pemerintah Indonesia dalam memutus rantai penyebaran Covid-19, penyelenggaraan pengabdian ini dilakukan secara daring (Triyono, 2019). Skema pengabdian daring ini membuka kesempatan bagi Generasi Z di Kota Surakarta untuk berkontribusi dan terlibat langsung dalam proses pengabdian.

B. METODE PELAKSANAAN

Sasaran dalam pengabdian ini adalah pelajar SMA dan mahasiswa se-Kota Surakarta. Dalam tahap awal yang telah mendaftarkan diri untuk hadir sejumlah 108 peserta. Pelaksanaan edukasi dan sosialisasi ini dilakukan secara daring atau online melalui *Zoom Meeting*. Terdapat dua kegiatan dalam pelaksanaan edukasi dan sosialisasi ini, yaitu tahap penyampaian materi dan pendampingan. Dalam tahap penyampaian materi akan menghadirkan narasumber-narasumber yang kompeten di bidangnya. Tahap selanjutnya adalah pendampingan sebagai bagian untuk mengamati keterbukaan informasi dan pemahaman yang didapatkan dari peserta sosialisasi.

Untuk tahapan pra pelaksanaan terdiri dari analisis situasi dan analisis permasalahan serta merumuskan solusi dari permasalahan tersebut. Pada tahapan selanjutnya adalah koordinasi dan pembekalan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu para dosen, mahasiswa, narasumber, dan wakil dari pelajar SMA se-Surakarta. Selanjutnya adalah

tahap pelaksanaan berupa pemberian edukasi dan sosialisasi dengan mengundang narasumber yang kompeten di bidangnya. Pada tahap ini selain dilaksanakan sesi tanya jawab, peserta diberikan waktu untuk mengisi kuesioner tahap I mengenai topik yang diangkat dan setelah sesi edukasi dan sosialisasi juga terdapat kuesioner tahap II sebagai bahan evaluasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Kegiatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

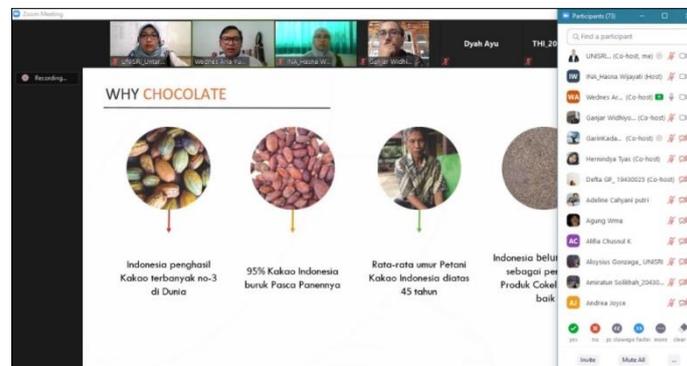
Persiapan yang dilakukan antara lain merumuskan analisis permasalahan, menentukan kegiatan, dan persiapan materi baik powerpoint, kuesioner, serta hal teknis yang mendukung kegiatan edukasi dan sosialisasi. Berkenaan agenda kegiatan pengabdian dilaksanakan secara daring maka *platform video conference* yaitu zoom, e-sertifikat, pendaftaran online, kuesioner online, dan presensi kehadiran perlu dipersiapkan dengan matang.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan edukasi dan sosialisasi dilakukan pada 10 April 2021 dengan mengusung tema “Penguatan Peran Generasi Muda Indonesia dalam Sektor Pertanian Kakao untuk Mewujudkan SDGs”. Agenda ini dihadiri oleh 108 peserta dari kalangan pelajar SMA dan mahasiswa se-Kota Surakarta. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui Zoom Meeting. Tidak ketinggalan bahwa pengabdian ini juga telah mengeluarkan press release di media massa melalui website Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebagai berikut: <http://fisip.unisri.ac.id/webinar-pengabdian-kepada-masyarakat-pentingnya-peran-generasi-muda-indonesia-dalam-sektor-pertanian-kakao/>.

Di satu sisi, pelaksanaan agenda ini dibantu oleh mahasiswa HI angkata 2019 untuk memonitoring kendala-kendala teknis baik jaringan internet maupun aplikasi Zoom tersebut. Kontribusi dari mahasiswa juga menjadi nilai tambah dalam pengabdian ini karena telah melibatkan mahasiswa dalam setiap proses pengabdiannya. Selain itu, agenda ini juga menghadirkan narasumber dari kalangan praktisi dan akademisi untuk memberikan ilmu dibidang pengolahan kakao dan pemahaman mengenai SDGs di Indonesia (FAO, 2019).

Narasumber terdiri dari dua pembicara, yang pertama akan memberikan gambaran nyata di lapangan berkaitan dengan pengolahan biji kakao dan kerja sama beliau dengan para petani kakao di Indonesia. Kiat sukses dari pebisnis coklat inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dari tim pengabdian untuk menarik minat dan kontribusi generasi Z dalam sektor perkebunan kakao di Indonesia. Sementara itu, pembicara kedua akan lebih mengupas mengenai implementasi pelaksanaan SDGs di Indonesia dengan tetap berkesinambungan terhadap tema besar dalam penelitian ini, seperti terlihat pada Gambar 2, Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosialisasi dan Edukasi



Gambar 3. Keterlibatan Dosen dan Mahasiswa



Gambar 4. Materi Sosialisasi dari Co-Founder Coklat nDalem Yogyakarta

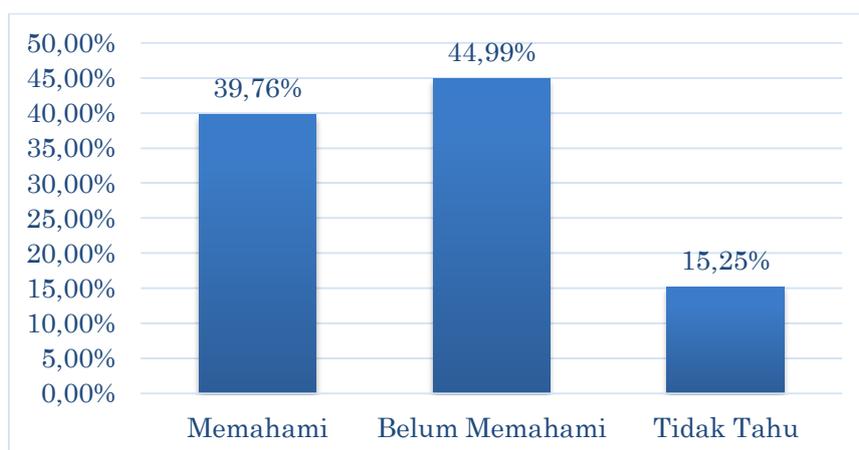
Wednes Aria Yuda merupakan wakil dari generasi milenial yang berkompeten dalam produksi dan pemasaran coklat di Yogyakarta. Menjadi salah satu narasumber dalam kegiatan ini, Pak Yuda sapaan akrabnya telah merintis usaha Coklat nDalem Yogyakarta sejak 2013 silam bersama sang istri, Meika Hazim. Menarik untuk mengetahui bahwa secara struktural perusahaan, Pak Yuda adalah Co-Founder dari Coklat nDalem sedangkan sang istri sebagai Founder-nya. Hal ini bukan tanpa alasan, menurut Pak Yuda alasannya memilih perempuan sebagai CEO dari perusahaan adalah sesuatu yang baru dan menarik untuk diketahui khalayak luas. Karena notabene seorang CEO adalah berjenis kelamin laki-laki.

Pemikiran-pemikiran kreatif inilah yang menjadikan Coklat nDalem Yogyakarta menjadi perusahaan coklat yang tetap produktif meskipun di masa pandemi Covid-19 ini. Melalui Coklat nDalem, pemilik usaha ini ingin memberikan *value added* pada setiap produknya seperti tema khas budaya nusantara, batik, hingga cita rasa coklat asli Indonesia (CoklatNdalem, 2013). Kisah inspiratif dari kalangan muda inilah yang ingin diusung oleh tim pengabdian kepada para generasi Z di Kota Surakarta. Mengingat bahwa Pak Yuda juga merupakan lulusan Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian UGM. Hal itu menjadikannya *aware* terhadap kondisi dan realita petani kakao di Indonesia. Dengan usaha yang didirikannya ini juga telah membantu para petani kakao di Yogyakarta dan Sumatera untuk tetap bertani di sektor perkebunan kakao. Narasumber kedua dari kalangan akademisi yang menjabarkan secara detail mengenai implementasi SDGs di Indonesia (SDGs, 2017).

Memberikan informasi kepada para pelajar SMA dan mahasiswa di Kota Surakarta terkait korelasi tujuan kedua SDGs ‘mengakhiri kelaparan dan pertanian yang berkelanjutan’ terhadap sektor perkebunan kakao di Indonesia (Yodfiatfinda, 2018). Rendahnya minat generasi muda Indonesia terhadap sektor pertanian, bukanlah tanpa alasan. Dukungan dan pengetahuan mengenai hal-hal positif akan memberikan gambaran baru terhadap generasi Z di masa depan mengenai profesi petani kakao di Indonesia (Utomo, 2019). Pembicara juga menyampaikan pentingnya kontribusi generasi Z dalam membangun Indonesia pada tahun 2045 mendatang. Hal ini dikarenakan generasi milenial dan generasi Z adalah roda penggerak perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas 2045. Pencapaian tersebut perlu didukung dengan salah satu caranya memperbaiki kualitas SDM yaitu generasi Z terkait pemahaman mengenai sektor perkebunan kakao Indonesia.

3. Tahap Evaluasi

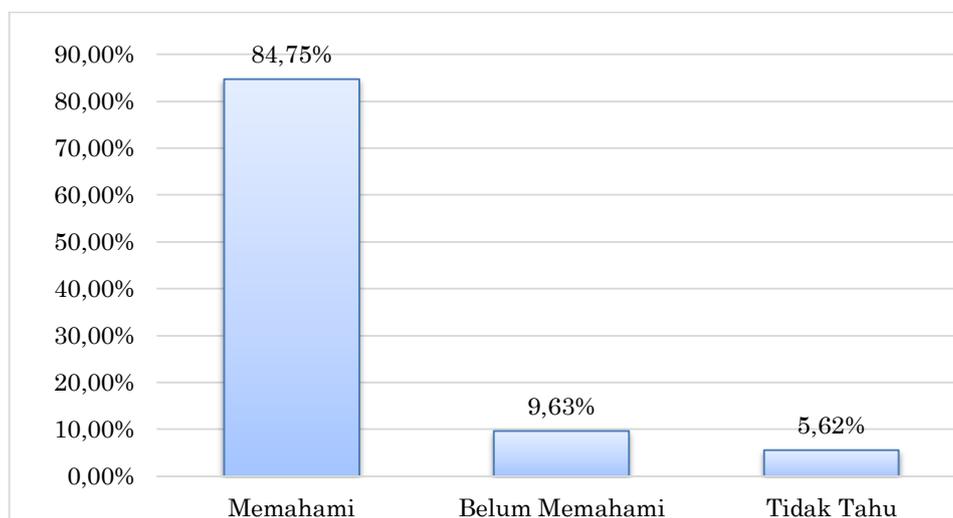
Sebelum pelaksanaan edukasi dan sosialisasi, seluruh peserta mengikuti evaluasi pra pelaksanaan mengenai topik yang diangkat dalam kegiatan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa 39,76% peserta telah memahami topik yang akan disosialisasikan. Hal ini mengingat sebagian besar peserta masih duduk di bangku SMA. Topik yang berkenaan dengan sektor pertanian kakao dan tujuan SDGs belum sepenuhnya bisa diketahui. Di satu sisi, bahwa sektor pertanian dan sektor perkebunan kakao belum menjadi salah satu pembicaraan menarik dikalangan pelajar. Kesadaran dan pemahaman terkait sektor perkebunan kakao ini yang menjadi fokus evaluasi. Grafik mitra sebelum diadakan edukasi dan sosialisasi, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Sebelum Edukasi dan Sosialisasi

Pada Gambar 5 berkaitan dengan grafik sebelum edukasi dan sosialisasi menunjukkan hasil sebagai berikut: 44,99% menjawab ‘belum memahami’ terkait dengan topik yang diangkat, sementara 15,25%

menjawab 'tidak tahu' mengenai topik tersebut. Dengan dasar inilah, kemudian pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan edukasi dan sosialisasi. Guna mengetahui hasil akhir dari kegiatan ini, maka tim pengabdian masyarakat membuat evaluasi akhir pasca edukasi dan sosialisasi. Evaluasi tahap II ini juga sebagai akhir pendampingan terhadap peserta dalam memahami materi yang diberikan oleh kedua narasumber tersebut. Dengan hasil sebagaimana tertera pada Gambar 6.



Gambar 6. Setelah Edukasi dan Sosialisasi

Gambar 6 menunjukkan bahwa pasca kegiatan edukasi dan sosialisasi jumlah persentase peserta dalam 'memahami' topik pengabdian meningkat menjadi 84,75% dari sebelum edukasi dan sosialisasi hanya berada pada persentase 39,76%. Sedangkan peserta yang menjawab 'tidak tahu' sama sekali pasca edukasi dan sosialisasi sejumlah 5,62%. Sementara itu, peserta yang menjawab 'belum memahami' masih sejumlah 9,63%. Perolehan hasil evaluasi ini menjadi catatan tersendiri bagi tim pengabdian masyarakat. Hal ini akan berkaitan dengan langkah awal mengenai penguatan peran generasi Z yang terdiri dari pelajar SMA dan mahasiswa dalam sektor pertanian kakao di Indonesia. Serta dalam memberikan informasi mengenai tujuan pembangunan berkelanjutan global yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2015, di mana salah satu tujuannya adalah adanya pertanian yang berkelanjutan pada 2030 mendatang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman dan keterbukaan informasi serta daya tarik dari pebisnis coklat yang telah sukses menekuni bidang kakao menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pengabdian ini. Sinergitas antara ketiga stakeholder tersebut diharapkan mampu membuka mata generasi Z Indonesia untuk mulai melirik sektor perkebunan kakao Indonesia di masa mendatang. Meluruskan perspektif negatif dari profesi petani kakao di Indonesia

menjadi tugas bersama masyarakat Indonesia, hal ini perlu didorong dari lapisan masyarakat dan lembaga-lembaga terkait. Dukungan dan akses modal yang memadai dapat semakin mendorong kontribusi Indonesia sebagai produsen kakao dunia di masa depan. Pelaksanaan pengabdian ini tidak hanya terlepas pada sektor perkebunan kakao semata namun juga ingin menggarisbawahi salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan global Tahun 2030 mengenai pertanian yang berkelanjutan. Hasil pra sosialisasi dan pasca sosialisasi memperoleh hasil positif, hal ini didukung dengan persentase pemahaman para peserta mengenai isu keterlibatan generasi Z dalam sektor perkebunan kakao dan implementasi SDGs di Indonesia. Dengan hasil tersebut, pemenuhan tujuan pengabdian untuk memberikan peningkatan pemahaman terhadap generasi Z terhadap sektor perkebunan kakao di Indonesia telah terlampaui. Oleh karena itu, penulis memberikan saran kepada para peneliti selanjutnya untuk mempertegas secara nyata langkah yang diambil untuk mendukung, merangkul, dan membuka kesempatan kepada generasi Z untuk terlibat dalam sektor perkebunan kakao di suatu wilayah tertentu di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah memberikan dukungan berupa dana hibah. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para pihak yang terlibat: anggota tim dosen, mahasiswa, para pembicara, FISIP, Prodi HI UNISRI, dan Himpunan Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional (HIMAHI) UNISRI.

DAFTAR RUJUKAN

- Angga, I. G., & Ardana, P. (2020). Pengaruh Luas Lahan dan Pelatihan Terhadap Produksi Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(7), 1459–1485.
- BPS. (2019). *Statistik Kakao Indonesia: Indonesian Cocoa Statistics 2019* (Sub Directorate of Estate Crops Statistics. Badan Pusat Statistik; Statistics Indonesia.
- CoklatNdalem. (2013). *Tentang Kami Coklat nDalem Yogyakarta*. PT. Coklat Ndalem Yogyakarta. <https://www.cokelatndalem.com/tentang-kami-22>
- FAO. (2019). *FAO Migration Framework: Migration as a choice and an opportunity for rural development*. Food and Agriculture Organization of the United Nations; Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Heriyanto. (2016). *Minat Generasi Muda pada Pertanian Terus Menurun*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/399397/minat-generasi-muda-pada-pertanian-terus-menurun>
- ICCO. (2020). Statistics Production of Cocoa Beans. *ICCO Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*, XLVI(4).
- Joachim. (2016). Pengelolaan Kebun Kakao Berkelanjutan: Sebuah Pengantar Sistem Agroforestri Tersukses yang Dinamis. In *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*.
- Kemendagri. (2021). *Swisscontact Rampungan Program Kakao Berkelanjutan di 6 Kabupaten di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara*. Sistem Informasi

- Non-Government Organization.
<https://singo.kemendagri.go.id/article/2/swisscontact-rampungkan-program-kakao-berkelanjutan-di-6-kabupaten-di-sulawesi-selatan-sulawesi-tenggara>
- Nurfadillah. (2021). *Penerapan Program Cocoa Life pada Petani Kakao: Studi Kasus pada Petani Kakao di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Republika. (2016). *Mengenal Generasi Millennial*. Pusat Data Republika. <https://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>
- Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology*, 2(1), 23–31. <http://ojs.uadb.ac.id/index.php/SINTECH/article/view/1064>
- SDGs. (2015). *The 17 Goals of Sustainable Development Goals*. UN Department of Economic and Social Affairs. <https://sdgs.un.org/goals>
- SDGs. (2017). *Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Sustainable Development Goals 2030 Indonesia. <https://www.sdg2030indonesia.org/page/1-tujuan-sdg>
- SurveyMeter. (2016). *Menginvestasikan Kaum Muda di Sektor Pertanian Kakao Indonesia*. SurveyMeter. <https://surveymeter.org/id/read/367/menginvestasikan-kaum-muda-di-sektor-pertanian-kakao-indonesia>
- Triyono. (2019). *Materi Siaran RRI: Menyiapkan Generasi Milenial Untuk Pertanian di Era Digital*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- UGM, P. (2020). *Materi Webinar Series Keamanan Pangan: Strategi Pengolahan Kakao (From Bean To Bar)*. Pusat Studi Pangan Dan Gizi Universitas Gadjah Mada. <https://cfns.ugm.ac.id/2020/10/08/materi-webinar-series-keamanan-pangan-7-strategi-pengolahan-kakao-from-bean-to-bar/#>
- Utomo, W. P. (2019). *Indonesia Millennial Report*. IDN Research Institute and Alvara Research Center.
- WCC. (2020). *World Cocoa Conference 2022*. World Cocoa Conference. <https://www.worldcocoaconference.org/index.php>
- Yodfiatfinda. (2018). Meningkatkan Minat Generasi Muda di Sektor Pertanian untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Repository Universitas Trilogi*, 1–57. http://info.trilogi.ac.id/repository/assets/uploads/AGB/eeb6f-meningkatkan-minat-generasi-muda-di-sektor-pertanian-untuk-mewujudkan-ketahanan-pangan_b2.pdf